

BAB II
GAMBARAN UMUM
TAFSIR FII ZILALIL QUR'AN DAN TAFSIR AL-MISHBAH

A. Gambaran Umum Tentang Tafsir Fii Zilalil Qur'an

1. Biografi Sayyid Quthb

Ia mempunyai nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili, lahir di desa Qaha Provinsi Asyu, Mesir tahun 1960, putra al-Haj Quthb bin Ibrahim seorang petani terhormat yang relatif berbeda, dan menjadi anggota partai nasionalis. Sedari kecil ia telah hidup dalam bimbingan orang yang tak pernah lepas dari al-Qur'an. Ia senantiasa membaca al-Qur'an sekalipun belum memahami secara sempurna makna dan artinya, apalagi untuk memahami maksud dan tujuan al-Qur'an. Namun, ia mengakui dalam hatinya telah menemukan sesuatu dalam al-Qur'an.¹

Sayyid Quthb memiliki empat saudara kandung. Semua saudara kandungnya memiliki minat dalam dunia pendidikan, salah satu saudaranya yaitu Nafisah memilih menjadi seorang aktivis Islam dan yang lainnya berprofesi sebagai penulis. Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa Sayyid Quthb beserta keluarganya memiliki minat yang serius dalam khazanah ilmu-ilmu Islam²

a. Pendidikan dan Karir

Sayyid Quthb telah menghafal al-Qur'an saat umur sepuluh tahun, dan memiliki pengetahuan luas serta mendalam mengenai al-Qur'an. Ia menempuh pendidikan dasar di daerahnya selama empat tahun, kemudian ia melanjutkan ke Kairo di Madrasah Tsanawiyah tahun 1921.

¹ Muhajirin, "*Sayyid Quthb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya, dan Konsep Pemaparan Kisah dalam al Qur'an)*", Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan, Vol. 18, no. 1 (Januari-Juni 2017), hlm. 103.

² Mutia Lestari, Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur'an Sayyid Quthb*", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, no. 1, (Februari 2021), hlm. 49.

Tahun 1925 Sayyid Quthb melanjutkan studinya di Madrasah Muallimin selama tiga tahun dan mendapatkan ijazah kafa'ah (kelayakan belajar).³

Pada tahun 1929 Sayyid Quthb melanjutkan kuliah di Universitas Daar Al-'Ulum dan mendapat gelar sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. Pada saat kuliah ia menunjukkan kecerdasannya pada sastra Inggris sehingga banyak membaca karya sastra yang asli maupun terjemahan.⁴

Setelah lulus kuliah, keseharian Sayyid Quthb ialah sebagai tenaga pengajar di Universitas tersebut, tidak lama kemudian ia diangkat sebagai pengawas pada Kementrian Pendidikan dan Pengajaran di Mesir, hingga menjabat sebagai inspektur. Selama bekerja Sayyid Quthb mendapat kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya mengenai pendidikan. Ia kuliah di dua College sekaligus dalam kurun waktu kurang lebih dua setengah tahun, Wilson's Teacher College yang terletak di Wasington dan di Stanford University yang terletak di California.⁵

Hasil dari perjalanannya Sayyid Quthb melihat sekalipun Negara-Negara Barat sangat maju dibidang teknologi dan keilmuan modern, namun dalam penilaiannya peradaban Barat sesungguhnya rapuh karena nihil dari nilai-nilai spiritual. Sosial kemasyarakatan disana memiliki problem yang menimbulkan paham materealisme sehingga pelik terhadap paham ketuhan.⁶

Sekembalinya ke Mesir Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin, dan menjadi salah seorang yang berpengaruh, disamping Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sekitar Mei 1955 beliau ditahan setelah organisasi Ikhwanul Muslimin dilarang oleh presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk

³ *Ibid.*, hlm. 49.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

menjatuhkan pemerintah. Pada tanggal 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964, akan tetapi setelah setahun ia ditangkap kembali dan dihukumi hukuman mati pada 29 Agustus 1966.⁷

b. Karya-karya

Sayyid Quthb menulis lebih dari 20 buku. Ia memulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi saw dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Kemudian perhatiannya meluas dengan menulis cerita pendek, sajak dan kritik sastra serta artikel lain untuk majalah. Suatu yang menjadi ciri khas tulisan-tulisannya adalah kedekatan dan keterkaitan dengan al-Qur'an.⁸ Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut⁹:

- Muhimmatus Sya'ir Fii Hayah Wa Syi'ir Al Jall Al Hadhir, terbit tahun 1935.
- Asy-Syathi'al Majhul, terbit tahun 1935.
- Naqd kitab "Mustabaqal Ats-Tsaqafah Fi Mishr" Li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1945.
- At-Tashwir Al-Fanni Fil Qur'an, tahun 1945
- Al-Athyaf Al-Arba'ah, karyanya ini ditulis bersama saudara-saudaranya terbit tahun 1945
- Thifl Min Al-Qaryah, tahun 1946
- Al-Madinah Al-Manshurah, tahun 1946
- Masyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an, tahun 1947
- Al-Qashash Ad-Diniy, tahun 1947
- Al-'Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam, tahun 1949
- *Tafsir* Fii Zilalil Qur'an, tahun 1952
- Dirasat Islamiyah

⁷ Muhajirin, "*Sayyid Quthb Ibrahim* ...", hlm. 105.

⁸ *Ibid.*

⁹ Mutia Lestari, Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur'an* ...", hlm. 50.

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*

Merentang sebuah periode intelektual Sayyid Quthb selama 34 tahun, selama periode ini ia mengalami bayang-bayang dua rezim politik yang berbeda, rezim monarki dan rezim Abdul Nasher yang memiliki hubungan dengan kolonial Barat. Ketertarikan beliau terhadap tafsir al-Qur'an dimulai dengan menerbitkan kolom at-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim pada jurnal al-Muktataf tahun 1939, ide-ide dari pemikiran ini kemudian memunculkan suatu buku yang diterbitkan pada tahun 1944 dengan judul yang sama. Buku ini dipandang sebagai titik awal studi al-Qur'an Quthb dan sangat berpengaruh pada penulisan *Fii Zilalil Qur'an*.¹⁰

Sayyid Quthb memilihkan nama tafsirnya dengan *Fii Zilalil Qur'an*, hendak menyampaikan bahwa ayat-ayat Qur'an mempunyai naungan yang rindang dibalik makna-maknanya, di dalam naungan ini banyak terdapat inspirasi-inspirasi al-Qur'an.¹¹ Tujuan penulisannya adalah ingin menyederhanakan prinsip-prinsip ajaran al-Qur'an demi membangun kembali umat Islam.¹²

Fii Zilalil Qur'an pertama kali dimunculkan pada jurnal ar-Risala pada bentuk serial artikel. Artikel tersebut dinamai *Fii Zilalil Qur'an* pada bulan Februari tahun 1952 dan terus berlanjut pada jurnal tersebut. Kemudian dipublikasikan secara terpisah 30 volume oleh *Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyya li Isa al-Halabi wa Shurakah*. Publikasi ini menghabiskan satu periode atau mencapai dua tahun, volume pertama diterbitkan pada Oktober 1952, dan yang terakhir tahun 1954. Pada Januari sampai Maret 1953, Sayyid Quthb ditahan dan masih tetap menulis volume 17 dan 18. Penjara membolehkannya untuk menyelesaikan kontrak penerbitannya, namun tetap saja penerbit merasa rugi selama beliau

¹⁰ Supriadi, "Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dalam *Fii Zilal Al Qur'an*", Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 14 (Maret 2015), hlm. 4.

¹¹ Mohammad Zaidi, "Karakteristik Tafsir *Fii Zilalil Qur'an*", Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Februari 2021, hal. 26.

¹² Supriadi, "Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dalam *Fii Zilal Al Qur'an*" ..., hlm. 5.

dipenjara pada tahun 1954. Untuk melengkapinya Quthb memulai revisi-revisi pada tahun 1959. Setelah itu mereka mencetak ulang pada edisi ketiga.¹³

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menggunakan metode tahlili, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bukan berdasarkan kronologi turunya ayat.¹⁴

Berdasarkan corak tafsirnya Fii Zilalil Qur'an termasuk golongan Al-Adabi Ijtimai yaitu penafsiran melalui pendekatan sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Salah satu yang paling menonjol pada corak tafsirnya adalah menengahkan segi sastra untuk melakukan pendekatan dalam menafsirkan tafsir. Sisi sastra yang beliau paparkan diusung untuk menunjukkan sisi mukjizat al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran kepada jiwa pembaca. Sayyid Quthb juga menggunakan pendekatan tashwir atau penggambaran penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur'an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hadir dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang aktual bagi pembacanya.¹⁵

4. Sistematika Penafsiran

Pertama-tama Sayyid Quthb mendatangkan suatu naungan pada muqodimah setiap surat untuk mengaitkan atau mempertemukan antara bagian-bagiannya dan untuk menjelaskan tujuan dan maksudnya. Setelah itu menafsirkan ayat yang menengahkan *al atsar as shahihah*, lalu mengemukakan sebuah paragraf tentang kajian-kajian kebahasaan secara singkat, kemudian beralih pada persoalan lainnya, yaitu membangkitkan

¹³ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁴ Mutia Lestari, Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur'an* ...", hlm. 51.

¹⁵ *Ibid*

kesadaran, membetulkan pemahaman, dan membangkitkan Islam dengan kehidupan.¹⁶

Sayyid Quthb memulai penafsiran suatu surat dengan memberikan gambaran ringkas kandungan surat yang akan dikaji secara rinci. Dalam permulaan tafsir surat al-Fatihah misalnya, Sayyid Quthb mengemukakan bahwa dalam surat ini tersimpul aqidah Islam, konsepsi-konsepsi Islam, dan pengarahan-pengarrahannya yang mengidentifikasikan hikmah.¹⁷

Fahd al-Rumi mengungkapkan karakteristik *Fii Zilalil Qur'an*, pertama menggunakan gaya bahasa sastra, kedua menggunakan intuisi dalam memahami teks, ketiga tafsirnya bersifat realistik dan pergerakan, keempat bersifat artistik, kelima menghidupkan teks dan menolak status quo, keenam kesatuan tema, ketujuh tidak berpanjang lebar terhadap hal yang masih dianggap samar, kedelapan mewaspadaikan periwayatan israiliyyat, kesembilan meninggalkan masalah perbedaan fiqh, kesepuluh tidak terjebak dalam masalah kebahasaan, kesebelas menolak tafsir 'ilmi.¹⁸

5. Pandangan Tokoh Terhadap Tafsir *Fii Zilalil Qur'an*

Berikut pandangan beberapa tokoh :

- a. Mahdi Fadhlul menilai bahwa Tafsir *Fii Zilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir “terobosan penafsiran yang sederhana”.
- b. Subhi Shalih mengatakan bahwa Tafsir *Fii Zilalil Qur'an* merupakan kitab tafsir yang lebih banyak bersifat pengarahan daripada pengajaran dan Jansen menilai bahwa tafsir Sayyid Quthb hampir bukan merupakan tafsir al-Qur'an namun lebih merupakan kumpulan khutbah-khutbah keagamaan.
- c. Yusuf Al-Azym mengatakan bahwa Tafsir *Fii Zilalil Qur'an* wajar dianggap sebagai suatu pembukaan Rabbani yang diilhamkan Allah kepada penulisnya. Beliau telah dianugerahkan mata hati yang peka dan

¹⁶ Supriadi, “*Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb dalam Fii Zilal Al Qur'an ...*”, hal. 5.

¹⁷ Mohammad Zaidi, “*Karakteristik Tafsir Fii Zilalil Qur'an*” ..., hal. 34.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 36.

mampu menangkap pengertian, gagasan dan pikiran yang halus dan belum pernah didapat oleh penulis tafsir lain.

- d. Saleh Abdul Fatah Al-Khalidi berpendapat bahwa Tafsir *Fii Zilalil Qur'an* dianggap sebagai mujadid didalam dunia tafsir karena beliau telah menambah berbagai pengertian, pikiran dan pandangan tarbiyah yang melebihi tafsir-tafsir sebelum ini.¹⁹

B. Gambaran Umum Tentang *Tafsir Al-Mishbah*

1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Kabupaten Sindereng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga segerhana dan sangat kuat berpegang teguh kepada agama. Ayahnya Habib Abdurrahman Shihab seorang ulama tafsir, mantan rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, dan ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Pandang dan mengetuainya.

Sejak kecil Quraish Shihab telah dididik oleh Ayahnya agar mencintai al-Qur'an. Ketika umur enam tahun Ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri.²⁰

a. Pendidikan dan Karir

Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar Al-Hadits Al-Fiqhiyyah. Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al Azhar dan diterima dikelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. S1 pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits Universitas Al Azhar, kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1967

¹⁹ Mutia Lestari, Susanti Vera, "*Metodologi Tafsir Fi Zilalil Qur'an* ...", hlm. 51.

²⁰ Afrizal Nur, "*M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*", Jurnal Ushuluddin Vol. 20, no. 1, (Januari 2021), hlm. 22.

ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *I'jāz al-Tasyri' li al-Qur'ān al-Karīm*.²¹

Pada tahun 1980, Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas Al Azhar dan menulis disertasi berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Baq'a'I Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlade* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*). tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²²

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1955, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasn-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara maksimal.²³

Jabatan lain diluar kampus yang pernah diembannya, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-Ilmu al-Qur'an syariah, pengurus Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim

²¹ Atik Wartini "Corak Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbahi", Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, no.1 (Juni 2014) UNY, hlm. 115.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Indoneisa (ICMI), serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama tanah air.²⁴

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Februari 1999, ia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis diberbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama.²⁵

b. Karya-Karya

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya-karyanya adalah:

- Tafsir Al-Manar: keistimewaan dan kelemahannya (1984)
- Filsafat Hukum Islam (1987)
- Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
- Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994)
- Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Permasalahan Umat (1996)
- Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997)
- Tafsir al-Qur'an Al Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997)

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, hlm. 116.

- Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (1998)²⁶

2. Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Tafsir Al-Mishbah*

Tafsir Al Mishbah mulai ditulis di Kairo Mesir bertepatan dengan hari Jumat 4 Raabiul Awal 1420 H/18 Juni 1999 M dan diselesaikan di Jakarta hari Jumat 8 Rajab 1423 H/5 September 2003 M.²⁷

Tafsir Al-Mishbah hadir karena semangat Quraish Shihab untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat secara normatif dikobarkan oleh apa yang dianggapnya sebagai suatu fenomena melemahnya kajian al-Qur'an sehingga, al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Menurut Quraish Shihab dewasa ini masyarakat Islam lebih terpesona pada lantunan bacaan al-Qur'an, seakan-akan kitab suci hanya diturunkan untuk dibaca.²⁸ Quraish Shihab sebagai ulama, merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai kebutuhan dan harapan masyarakat Islam Indonesia.²⁹

Quraish Shihab menulis *Tafsir Al-Mishbah* dengan tujuan memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan al-Qur'an serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia.³⁰

Kata Al Mishbah tersirat makna bahwa Quraish Shihab berharap secercah cahaya Nya dalam bukunya dapat diraih oleh pembaca, sebagaimana dengan kerendahan hatinya ditulis dalam pengantar buku

²⁶ *Ibid.*, hlm. 117.

²⁷ Muhammad Hasdin, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia", Jurnal Al Munzir Vol. 9, no. 1 (Mei 2016), hlm. 73.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 118.

²⁹ Yusuf Budiana, Sayied Nurlie "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab", Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 1 (Februari 2021), hlm. 87.

³⁰ Yayat Suharyat, Siti Asiah "Metodologi Tafsir Al-Mishbah", Jurnal pendidikan Indonesia Vol. 2, no. 5, (September 2022), hlm. 71.

Lentera “saya tidak berkata bahwa buku ini sama dengan lentera Ilahi, namun secercah cahaya Nya walaupun redup dapat diraih oleh pembaca karena sumbernya tidak lain kecuali ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits-Hadits Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam*, yang berusaha saya pahami dan bumikan ditengah-tengah masyarakat Muslim.

Kata pesan, terkandung makna bahwa al-Qur’an memiliki kandungan pesan yang luar biasa sebagai petunjuk bagi umat manusia. Dan agar pesan-pesan dari al-Qur’an dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan kemampuan pemahaman seseorang, maka dibutuhkan para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an. Quraish Shihab mengatakan “Mufassir dituntut untuk menjelaskan untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur’an atau kandungan ayat-ayat Nya sehingga pesan-pesan al-Qur’an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.³¹

3. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Mishbah*

Dilihat dari volume pertama sampai dengan volume lima belas, metode yang digunakan Quraish Shihab adalah metode tahlili atau analisis. Metode tahlili berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai sudut pandang sesuai dengan pendapat, kecenderungan dan keinginan mufassir yang disajikan secara konsisten sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf.³²

Sedangkan dari sisi corak, *Tafsir Al-Mishbah* cenderung kepada corak sastra dan budaya kemasyarakatan atau adabi ijtima’i, yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur’an dengan cara mengemukakan al-Qur’an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur’an dan dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.³³

³¹ Yayat Suharyat, Siti Asiah “*Metodologi Tafsir Al-Mishbah*”, ..., hlm. 71.

³² *Ibid.*, hlm. 73.

³³ *Ibid.*

4. Sistematika Penulisan

Sebelum masuk ke surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang, jumlah ayat, tempat turunnya ayat, surat yang diturunkan sebelum itu, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat dan asbabun nuzul.

Diantara kelebihan ini adalah, setiap surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber pendapat, serta dalam penerjemahan penjelasan diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan maksud-maksud firman Allah sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisional dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah dalam menampung segala kemampuan, tingkat, kecenderungan, dan kondisi yang berbeda-beda.³⁴

5. Pandangan Tokoh Terhadap *Tafsir Al-Mishbah*

Menurut Fahmi Salim pada pengantar buku *Tafsir Al-Mishbah* dalam Sorotan, *Tafsir Al-Mishbah* memiliki gaya bahasa yang renyah, pilihan diksi terjemah dan tafsir atas kosa kata al-Qur'an yang banyak terinspirasi dari Prof. Aisyah binti Syathi', istri dari Prof. Amin al-Khuli, yang berorientasi "*bayani*", ditambah pengaruh pemikiran Syaikh Muhammad Abduh dan Syaikh Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar* yang berorientasi "*adab ijtimai'i*" dapat dikatakan sebagai aspek yang banyak dipuji oleh kalangan yang mengagumi *Tafsir Al-Mishbah* ini.³⁵

³⁴ Ali Geno Berutu, "*Tafsir Al-Mishbah Muhammad Quraish Shihab*", hlm. 5. Artikel diakses pada 29 Mei 2023 dari https://www.researchgate.net/publication/337655952_TAFSIR_AL-MISBAH

³⁵ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah dalam Sorotan*, (Jakarta:Pustaka Al Kautsar)2018, hlm. xi

Namun di samping itu, disebutkan sebelumnya bahwa diantara rujukan yang dipakai Quraish Shihab, terdapat rujukan dari para pemikir modern, ilmuan barat, filsuf barat, ulama dan filsuf syi'ah, orientalis, serta tokoh-tokoh lainnya baik dari golongan sunni dan syi'ah baik klasik atau modern. Rujukan tafsir yang beragam ini menyebabkan munculnya beberapa poin penafsiran yang menimbulkan kontroversi.³⁶

³⁶ *Ibid.*, hlm. 86.